

KAJIAN HARI RAYA GALUNGAN DAN KUNINGAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama Hindu mengajarkan dan memberi tuntunan kepada umatnya, yaitu tentang hakekat kehidupan, tuntunan perilaku sosial dalam kehidupan, dan tata cara pelaksanaan ibadah. Ketiga tuntunan tersebut dirumuskan menjadi Tri kerangka dasar agama Hindu antara lain, yaitu *tattwa*, *susila* dan *ācāra* agama. Ketiga bagian ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. *Susila* dan *ācāra* agama adalah realisasi dari ajaran *tattwa* yang bersifat abstrak adalah sikap perilaku dan kebhaktian yang dapat diamati. *Susila* dan *ācāra* agama adalah penanpakan atau implementasi dari ajaran *tattwa* yang meliputi teologi dan filsafat Hindu. Dalam memahami dan melaksanakan *tattwa* patut bersusila dan memahami *ācāra* agama, dalam memahami dan melaksanakan *susila* patut memahami *tattwa* dan memahami *ācāra* agama, dan dalam memahami dan melaksanakan upacara yajña patut memahami *tattwa* dan bersusila.

Ketiga kerangka dasar agama Hindu tersebut patut dan harus dimengerti, dipahami, diyakini, selalu dilatihkan, diterapkan dirasakan hasilnya dan akhirnya dijadikan sikap yang membudaya pada diri seseorang agar hidup ini menjadi senang, bebas dari rasa takut, berperilaku baik dan benar, sejahtera dan harmonis. Jika kerangka dasar dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik dan benar merupakan indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan hidup beragama.

Agama Hindu mengajarkan dan menuntun sifat-sifat dasar manusia menjadi sifat yang mulia dengan mewujudkan ajaran *tattwa* (teologi dan filsafat Hindu) dalam tuntunan hidup di dunia ini. Keyakinan atau *śradha* kepada Sang Hyang Widhi Waśa (Tuhan) selain direalisasikan dalam sikap hidup juga direalisasikan pada ibadah agama dalam bentuk bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Waśa (Tuhan) dan manifestasiNya.

Agama Hindu mengajarkan empat jalan bhakti kepada Sang Hyang Widhi Waśa (Tuhan) disebut *catur mārga* yaitu : *bhakti mārga*, *karma mārga*, *jñāna mārga* dan *rāja / yoga mārga*. Bhakti artinya cinta kasih, yang mana di Bali pengertian cinta kasih

ditujukan untuk pernyataan cinta kepada yang lebih tinggi, misalnya kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan), kepada Bangsa dan Negara atau pribadi-pribadi yang dihormati. Ada dua tingkatan bhakti, yaitu *apara bhakti* dan *para bhakti*. *Apara bhakti* adalah perwujudan bhakti yang dilaksanakan atau dipraktekkan oleh orang-orang yang belum mempunyai tingkat kesucian yang tinggi, sedangkan *para bhakti* adalah cinta kasih dalam perwujudannya yang lebih tinggi yang dilaksanakan atau dipraktekkan oleh orang-orang yang jñananya suci. Ajaran bhakti marga, adalah ajaran yang langsung dan riil mencari Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) dan manifestasiNya, ajaran yang alamiah, ajaran yang sudah diterima dan dilaksanakan oleh orang awam, ajaran yang sejak dari permulaan, pertengahan dan akhir tetap bergerak di dalam getaran cinta kasih. Ajaran bhakti adalah ajaran yang mudah dilaksanakan oleh segala tingkat kemampuan manusia atau umat Hindu. Baik orang miskin maupun orang kaya, orang pandai maupun orang kurang pengetahuan, petani, pedagang maupun pejabat, semuanya bisa menempuh jalan ini.

Karma mār̥ga adalah suatu jalan atau usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup, yaitu kebahagiaan hidup di dunia (*jagadhita*) dan kebahagiaan hidup di akhirat (*moksa*), dengan melakukan kebajikan (*dharma*), namun tiada terikat oleh nafsu, hendak mencapai berupa kemahsyuran, kewibawaan, keuntungan dan sebagainya, melainkan melakukan kewajiban demi untuk mengabdikan, berbuat amal kebajikan, untuk kesejahteraan umat manusia dan sesama makhluk (*sarwa prani*). Karma mār̥ga juga memandang segala usaha untuk kesejahteraan umat manusia dan semua makhluk yang merupakan ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa. Perbuatan beramal tanpa ikatan pamrih akan dapat menunggal dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa.

Jñana Mār̥ga, ialah suatu jalan dan usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup yaitu, kebahagiaan hidup di dunia (*jagadhita*) dan kebahagiaan hidup di akhirat (*moksa*), dengan memahami ajaran filsafat Hindu, ilmu pengetahuan utama yang disebut dengan jñana. Dalam usaha untuk mencapai kesempurnaan kebijaksanaan itu para orang bijaksana atau jñanin mencapai kesempurnaan dengan kesadaran, bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta, yang diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya *Rāja mārṅa* adalah suatu jalan atau usaha seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia (*jagadhita*) dan kebahagiaan hidup di akhirat (*moksa*), adalah melalui konsentrasi (*samadhi*) dan pengendalian diri. Pengendalian diri memerlukan suatu latihan yang terus menerus, yang dilandasi oleh ketekunan. Mengendalikan mata dapat dengan memejamkan mata, mengendalikan mulut dapat dengan menutupnya, tetapi mengendalikan pikiran jauh lebih sulit. Karena pikiran itu tidak mengenal jarak batas, demikian pula waktu dan tempat dan bergerak lebih cepat dari angin. Agar pikiran dapat dikendalikan maka perlulah dilatih membebaskan diri dari ikatan benda-benda duniawi. Membiasakan diri hidup sederhana, apa yang ada hendaknya disyukuri. Dengan membiasakan hidup yang sederhana maka kepuasan dan kebahagiaan itu akan didapatkan dengan mudah. Mengendalikan pikiran adalah dengan meniadakan keinginan. Yang dimaksud dengan meniadakan keinginan adalah keinginan yang pamrih untuk kepentingan diri sendiri. Tujuannya agar kita dapat menjadi tuan dari tubuh kita sendiri. Tetapi jangan sebaliknya menjadi budaknya panca indria yang merupakan alat bagi tubuh untuk menggoda pemiliknya.

Empat jalan itu tidak ada satupun yang dapat direalisasikan dengan murni, tetapi selalu isi mengisi saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Hanya pelaksana-pelaksana jalan itu dapat lebih menonjolkan bobot dari salah satu jalan itu. Seorang yang menempuh jalan *jñāna mārṅa* lebih mementingkan bobot *jñāna* dari bobot yang lain. Demikian pula dengan jalan-jalan yang lain, masing-masing lebih menonjolkan bobotnya masing-masing dari yang lain. Yang paling umum dan dilaksanakan dalam hidup bersama oleh umat Hindu adalah *bhakti mārṅa*. *Bhakti mārṅa* dilaksanakan dengan sembahyang dan mempersembahkan persembahan (*upacara yajña*). Dalam melaksanakan catur *mārṅa* umat Hindu mengenal hari baik buruk atau *dewasa ayu* disebut *rerahinan* dan hari raya.

Rerahinan bagi umat Hindu di Indonesia khususnya di Bali merupakan peringatan hari-hari suci, dimana pelaksanaan *nitya karma* atau setiap hari. Rerahinan dapat diartikan puncaknya hari atau hari-hari yang dipandang penting dan suci. Pada hari-hari suci itulah diyakini kekuatan spiritual dan suci akan mengalir lebih besar dan deras dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasiNya turun ke dunia. Sedangkan Hari Raya adalah hari yang diperingati atau diistimewakan karena berdasarkan

keyakinan hari-hari itu mempunyai makna atau fungsi yang amat penting bagi kehidupan manusia atau umat Hindu di dunia, baik karena pengaruhnya maupun nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya, sehingga dirasakan perlu diingat dan diperingati selalu untuk mendapatkan kebahagiaan lahir maupun batin.

Rerahinan dan hari raya diperingati umat Hindu dilakukan secara rutin atau terus menerus baik setiap setahun sekali seperti Śiwaratri dan Nyepi. Setiap enam bulan sekali seperti Galungan dan Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, Anggarkasih, Buda Kliwon, Buda Wage, Tumpĕk. Demikian juga setiap tiga puluh lima hari sekali seperti Purnama, Tilem, lima belas hari sekali seperti Kajeng Kliwon atau bahkan sampai tiap lima hari sekali umat Hindu mempersembahkan banten canang dan saiban. Hari Raya atau rerahinan itu diperingati dipercayai dapat memberi keselamatan dalam kehidupan yang lebih baik. Umat Hindu memiliki banyak *rarahinan* dan hari raya keagamaan, mulai dari yang berdasarkan hari dan wuku (*pawukon*) yang datangnya setiap 210 hari sekali (enam bulan) dan yang berdasarkan *pasasihan* yang datangnya setahun sekali. Dalam rangka merayakan *rarahinan* dan hari raya keagamaan tersebut disesuaikan dengan ketentuan ajaran agama Hindu, tempat, waktu pelaksanaan, dan sumber sastranya (*desa, kala patra*).

Hari raya keagamaan adalah hari yang diperingati dan diistimewakan, karena hari itu mengandung makna dan fungsi yang amat penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Pada hari raya keagamaan itu berdasarkan ajaran agama Hindu adalah sangat baik bagi kita untuk berdoa, beryajña guna mendekatkan diri serta mengadakan hubungan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Waśa dan manifestasi-Nya berwujud Bhatara-Bhatari, Dewatā-Dewatī dan Pitara atau Leluhur masing-masing dengan mempersembahkan bhakti dalam bentuk beryajña dan berdoa.

Salah satu dari hari suci Hindu yang dilaksanakan secara meriah dan rangkaianannya cukup lama adalah hari suci Galungan dan Kuningan. Hari suci Galungan merupakan simbol perjuangan antara yang benar (dharma) melawan tidak benar (adharma) dan juga sebagai pernyataan rasa terimakasih atas kemakmuran dalam alam yang diciptakan Ida Sang Hyang Widhi Waśa, Tuhan Yang Maha Esa. Perayaan hari suci Galungan dan Kuningan adalah untuk menyatakan terima kasih dan rasa bahagia atas kemurahan Ida Sang Hyang Widhi Waśa yang diyakini turun dengan diiringi oleh

para dewa, Bhatara-Bhatari dan para Pitara (Leluhur) ke dunia. Hari suci Galungan dan Kuningan adalah suatu upacara sakral yang memberikan kekuatan spiritual agar mampu membedakan mana dorongan hidup yang berasal dari *adharma* dan mana dari *dharma* (kebenaran) dalam diri manusia. Hari suci Galungan dan Kuningan selain itu juga memberi kemampuan untuk membedakan kecenderungan keraksasaan (*aśuri sampad*) dan kecenderungan kedewaan (*daiwī sampad*). Hidup yang berbahagia adalah hidup yang memiliki kemampuan untuk menguasai kecenderungan keraksasaan. Hari suci Galungan dan Kuningan adalah merupakan momentum umat Hindu untuk mengingatkan manusia secara ritual dan spiritual agar selalu memenangkan *Daiwi Sampad* (sifat sifat kedewaan) untuk menegakkan *dharma* atau kebenaran melawan *adharma* atau ketidakbenaran. Pelaksanaan Hari suci Galungan dan Kuningan dimulai dari hari Saniscara (Sabtu) Kliwon wuku Wariga yang disebut dengan *Tumpĕk Wariga* atau *Tumpĕk Uduh* atau *Tumpĕk Bubuh* sampai dengan hari Buda (Rabu) Kliwon Wuku Paang yang disebut dengan *Pegatwakan*.

Hari suci Galungan dan Kuningan dalam perhitungan *pawukon* dirayakan setiap 210 hari tepatnya pada hari Buda Kliwon Wuku Dunggulan. Perayaan bersifat rutin ini merupakan rangkaian upacara yang dilaksanakan selama satu bulan. Hari suci Galungan sudah dirayakan sejak dahulu kala. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka hari suci Galungan dan Kuningan sangat penting dipahami dan dilaksanakan dalam perayaan sesuai keyakinan dan sumber sastranya.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas bahwa hari suci Galungan dan Kuningan merupakan momentum bagi umat Hindu di Bali untuk sadar pada diri untuk selalu ingat dan berusaha memenangkan sipat baik atas ketidakbaikan terutama dalam diri dan luar diri. Oleh karena itu maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana sejarah dan prosesi hari suci Galungan dan Kuningan masyarakat Hindu di Bali ?.

1.2.2 Bagaimana fungsi dan makna perayaan hari suci Galungan dan Kuningan masyarakat Hindu di Bali ?.

1.2.3 Bagaimana perkembangan dan upaya pelestarian perayaan hari suci Galungan dan Kuningan masyarakat Hindu di Bali ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami serta mengetahui dengan luas perayaan hari suci Galungan dan Kuningan masyarakat Hindu di Bali.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan secara khusus dari penelitian ini, yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisa sejarah dan prosesi hari suci Galungan dan Kuningan masyarakat Hindu di Bali. (2) Untuk mengetahui dan memahami serta menganalisa fungsi dan makna perayaan hari suci Galungan dan Kuningan masyarakat Hindu di Bali. (3) Untuk mengetahui, memahami dan menganalisa secara luas perkembangan dan upaya pelestarian perayaan hari suci Galungan dan Kuningan masyarakat Hindu di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk menambah dan memperluas pengetahuan tentang tradisi Hari Raya Galungan dan Kuningan yang dirayakan masyarakat Hindu di Bali sehingga dituntut untuk dapat berpikir kreatif secara komprehensif-kontekstual tentang bentuk prosesi dan makna perayaannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan yang diyakini masyarakat Hindu di Bali sebagai perayaan kemenangan dharma atas adharma yaitu kebajikan atas keburukan. Bagi peneliti secara praktis penelitian ini memberikan pemahaman

yang luas tentang bagaimana masyarakat Hindu di Bali merayakannya sesuai dengan sumber yang diwarisi leluhur di Bali. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian sejenis lebih lanjut.